

PENGARUH MODEL ARIAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Roosy Rahmawati¹, Aminuddin Kasdi², Yatim Riyanto³

Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya¹

Dosen Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya^{2&3}

e-mail: ochy.rr26@gmail.com¹, aminuddinkasdi@unesa.ac.id², yatimriyanto@unesa.ac.id³

Received : November 2019

Reviewed : Desember 2019

Accepted : Januari 2020

Published : Januari 2020

ABSTRACT

This Research aim to find out the significancy effect of ARIAS model to motivation to learn and abiliy to solve problems. The research is using quasy experiment methode. Designed with non equivalent control group. The exsperiment class using ARIAS model. While the control group using conventional learning models. The data in this research achieved by giving the pretest and posttest in experiment and control class. The result of the research shows that mean value of motivation to learn at the postest of experiment class is 65,52% and at the control class 47,76%. This result shows different 18,76%. The mean value of ability to solve problems test on the posttest at the experiment class shows at 77,83 while the control class shows 63,46. This result shows different 14,37. The result of the research test using independent sample t test using the SPSS 24 for windows programe.

Keywords: Ability to Solve Problems, ARIAS Model, Motivation of Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasy eksperiment) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah Non Equivalent Control Group Design. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran ARIAS, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Data penelitian diperoleh melalui pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 65,52% dan nilai kelas kontrol sebesar 46,67%. Sehingga, selisih antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 18,76%. Adapun hasil tes kemampuan memecahkan masalah menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen sebesar 77,83 dan perolehan nilai kelas kontrol sebesar 63,46. Sehingga, selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 14,37. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji independent t test berbantuan program SPSS 24 for windows.

Kata Kunci: Kemampuan Memecahkan Masalah, Model Pembelajaran ARIAS, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang yang sangat penting, karena pada jenjang inilah siswa mendapatkan penanaman konsep dasar dan pengembangan kemampuan sosial sebagai bekal untuk jenjang selanjutnya. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan di jenjang sekolah

dasar merupakan pondasi, sehingga harus kuat dan kokoh untuk menopang bangunan. Untuk itulah proses belajar dan mengajar di sekolah dasar haruslah memberikan sebuah pengalaman yang bermakna kepada seluruh siswa. Pembelajaran di sekolah dasar dengan kemampuan dan karakter siswa yang beraneka ragam menuntut guru untuk

memberikan sebuah inovasi sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih bermakna.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 point (a) menyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna adalah dengan menggunakan berbagai strategi, model, metode, maupun teknik yang inovatif yang telah dikembangkan oleh para ahli maupun dikembangkan sendiri oleh pendidik secara mandiri.

Menurut Nasution (dalam Subroto, 2009) IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan paduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran sosial. Selain itu Soemantri (dalam Subroto, 2009) mengemukakan bahwa IPS adalah sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan tingkat kesulitannya serta mempertautkan dan memadukan bahan-bahan pembelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berpikir luas, mandiri dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan. Oleh karena itu IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap perkembangan kondisi sosial masyarakat yang dinamis. Selain itu diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam dalam bidang yang sesuai dengan kehidupan yang dijalani (Permendiknas 22 tahun 2006).

Kehidupan yang dialami siswa tentunya tidak terlepas dari kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat, dalam hal ini siswa pasti pernah menghadapi masalah baik secara pribadi maupun kelompok. Permasalahan yang dialami siswa menuntut sebuah penyelesaian dengan atau tanpa bantuan orang lain. Untuk menjadikan siswa mampu dan siap dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya, siswa harus dilatih berpikir kritis dan dituntun dengan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Travers (dalam Wena, 2011), memecahkan masalah diartikan sebagai kemampuan yang berstruktur prosedural yang harus dapat diterapkan dalam suatu situasi yang baru dan relevan, karena yang dipelajari adalah prosedur-prosedur memecahkan masalah yang berorientasi pada proses. Sternberg dan Elena (2010) mendefinisikan memecahkan masalah merupakan suatu siklus yang mengacu pada serangkaian proses yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Siswa sebaiknya sudah dilatih cara menyelesaikan masalah sejak dini karena setiap hari siswa pasti

menghadapi masalah. Perkembangan zaman yang semakin maju dan banyak persaingan banyak menimbulkan masalah. Anak usia sekolah dasar sudah bisa dilatih untuk menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ideal dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan pemecahan masalah tentunya menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mampu mengajukan pendapat, dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan sosial yang dihadapinya. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru juga turut memengaruhi cara berpikir siswa. Penyajian materi dan proses pembelajaran yang kurang variatif mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar sehingga siswa akan merasa kesulitan dalam mengerti, memahami dan mengaplikasikan sebuah konsep atau materi pembelajaran. Jika siswa kurang antusias dan motivasinya rendah, maka dimungkinkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2006, p. 75). Selain itu, dalam pengertian yang lain, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2014, p. 3). Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung (Uno, 2014, p. 23).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui dan menggali informasi tentang pembelajaran IPS di kelas V SDN Selopanggung 1 Kediri. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS siswa terlihat tenang dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, namun ternyata mereka merasa bahwa pembelajaran kurang menarik (siswa kurang termotivasi), sehingga sebagian besar siswa mengalami kesulitan saat mendapatkan pertanyaan lisan yang berkaitan dengan materi. Apalagi saat guru memberikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa, sebagian siswa menunjukkan kebingungan dalam memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru dikarenakan kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga mereka tidak mampu memberikan jawaban untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa motivasi

belajar siswa turut memengaruhi perolehan hasil belajar, salah satunya berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilaksanakan peneliti kepada guru kelas V SDN Selopanggung 1 Kediri diketahui bahwa selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan sedikit melakukan tanya jawab dalam pembelajaran IPS, tanpa memadukan dengan model atau metode inovatif lain. Hal ini dilakukan oleh guru dikarenakan harus mengejar target menyelesaikan materi dalam satu semester. Guru juga beranggapan bahwa mata pelajaran IPS hanya bersifat hafalan, sehingga cukup dengan membaca, menerangkan, menulis, dan memberikan soal-soal. Guru sebagai pendidik dan pengajar masih terbiasa dengan model dan metode pembelajaran yang konvensional, sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar yang nantinya memengaruhi kemampuan dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah pada siswa adalah model *ARIAS* yang merupakan modifikasi dari model *ARCS* yang dikembangkan oleh Keller (1983). Model ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan yang mengandung komponen nilai dari tujuan yang akan dicapai dan diharapkan agar bisa mencapai tujuan itu (Rahman, 2014). Model pembelajaran *ARIAS* dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik (Siahaan, et al., 2010). Pada model *ARIAS* komponen modelnya dimodifikasi menjadi lima komponen yaitu keyakinan (*assurance*), kesesuaian (*relevance*), minat dan perhatian (*interest*), evaluasi (*assessment*), dan penguatan (*satisfaction*). Model pembelajaran *ARIAS* adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya diri pada siswa (Rahman, 2014, p. 2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh model *ARIAS* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan kelas V Sekolah Dasar? (2) Apakah ada pengaruh model *ARIAS* terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS kenampakan alam dan kenampakan buatan kelas V Sekolah Dasar?. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk (1) Mengetahui seberapa besar pengaruh model *ARIAS* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan kelas V Sekolah Dasar. (2) Mengetahui seberapa besar pengaruh model *ARIAS*

terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan kelas V Sekolah Dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2006, p. 38). Sedangkan menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

IPS adalah istilah untuk menamai suatu bidang studi atau pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah. Soemantri (dalam Subroto, 2009) mengemukakan bahwa IPS adalah sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan tingkat kesulitannya serta mempertautkan dan memadukan bahan-bahan pembelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan dinamika kehidupan masyarakat.

Karakteristik yang melekat pada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Subroto (2009) sebagai berikut:

1. IPS lebih bersifat pengetahuan daripada ilmu.
2. IPS lebih praktis dan aplikatif daripada teoritis.
3. IPS mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
4. IPS membahas permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar.

Mata pelajaran IPS diberikan mulai tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dengan tingkat materi yang berkelanjutan karena sesuai dengan Permendiknas 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS hendaknya menjadi pelajaran yang kuat dan kokoh dengan berbasis pada pembelajaran yang bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang dan

mengaktifkan siswa belajar (NCSS dalam Supardan, 2015, p. 53). Dalam penyusunan materi pembelajaran IPS di sekolah, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip kemanfaatan, kesesuaian, ketepatan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, serta kemampuan guru. Pembelajaran IPS hendaknya dapat membantu siswa untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengenal dan memecahkan masalah, menganalisis, menyampaikan pendapat, dan membuat suatu keputusan yang rasional sehingga dapat membantu memecahkan masalah (Susanto, 2016, p. 155).

Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran *ARIAS* merupakan modifikasi dari model *ARCS*. Dari berbagai macam teori motivasi yang berkembang, John M. Keller (1983) menyusun seperangkat prinsip motivasi yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, yang disebut model *ARCS* (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Model ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan yang mengandung komponen nilai dari tujuan yang akan dicapai dan diharapkan agar bisa mencapai tujuan itu (Rahman, 2014, p.202).

Modifikasi model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *Attention* (minat atau perhatian), *Relevance* (kegunaan), *Confidence* (percaya atau yakin), *Satisfaction* (kepuasan atau bangga), dan *Assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence* (Morris dalam Rahman, 2014, p. 186).

Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin atau percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat atau perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan. Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata *ARIAS* sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran *ARIAS* (Rahman, 2014, p. 186).

Menurut Rahman (2014) penggunaan model pembelajaran *ARIAS* perlu dilakukan sejak awal, sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini digunakan sejak guru merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru kelas dan satuan pelajaran sebagai bahan atau materi bagi siswa.

Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung komponen-komponen *ARIAS*. Artinya, dalam satuan pelajaran itu sudah tergambarkan usaha atau kegiatan yang akan dilakukan untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan minat atau perhatian siswa, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa dihargai atau bangga pada siswa.

Motivasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2006, p. 75).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung (Uno, 2014, p. 23). Sehingga motivasi belajar berarti keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Uno (2014) menyebutkan bahwa motivasi berdasar sifatnya terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari individu disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang dipengaruhi dari luar individu disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri seseorang atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seseorang yang tidak berkaitan dengan tugas yang sedang dilakukan (Ormrod, 2008, p. 60).

Fungsi motivasi menurut Hamalik (2012), Sardiman (2006) dan Djamarah (2002) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan yang bermanfaat dan perbuatan yang tidak bermanfaat untuk dikerjakan guna mencapai tujuan.
4. Sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan

belajar yang dilaksanakan oleh setiap individu. Hal ini berarti semakin tinggi atau besar pula prestasi dan hasil belajar yang akan dicapai. Unsur-unsur yang memengaruhi motivasi belajar antara lain meliputi: cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan suasana lingkungan belajar.

Kemampuan Memecahkan Masalah

Hakikat memecahkan masalah menurut Wena (2011) adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula memecahkan suatu masalah. Menurutnya memecahkan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam situasi yang baru. Selanjutnya Sternberg dan Elena (2010) mendefinisikan memecahkan masalah merupakan suatu siklus yang mengacu pada serangkaian proses yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Masih dalam Sternberg dan Elena (2010) mengemukakan bahwa kemampuan memecahkan masalah berguna dalam mengembangkan keterampilan analitis.

Menurut Slameto (2010), seseorang menghadapi suatu masalah apabila ia menghadapi suatu kondisi yang harus memberikan respon tetapi tidak mempunyai informasi, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan cara-cara yang dapat dipergunakan dengan segera untuk memperoleh pemecahan. Masalah muncul karena seseorang bertemu dengan kondisi baru yang dinilai sulit dan dituntut untuk memecahkannya.

Forgarty (dalam Rusman 2010) memberikan langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran bagi siswa, yaitu menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, penelitian, rephrasing masalah, menyuguhkan alternatif, dan mengusulkan solusi. Lebih lanjut Sternberg dan Elena (2010) juga menjabarkan 6 keterampilan dalam memecahkan masalah yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah.
2. Mengalokasi sumber daya.
3. Mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi.
4. Merumuskan strategi.
5. Memantau strategi memecahkan masalah.
6. Mengevaluasi solusi.

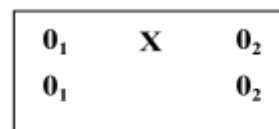
Dalam memecahkan masalah siswa sekolah dasar banyak menghadapi hambatan. Hambatan tersebut diantaranya disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan siswa yang masih rendah, kurangnya latihan memecahkan masalah, sulitnya siswa memahami masalah, sikap siswa yang terburu-buru menyelesaikan masalah sehingga

menghasilkan pemecahan seadanya, dan rendahnya motivasi.

Pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS untuk sekolah dasar sangat sulit mendapatkan masalah nyata yang sesuai dengan kurikulum. Untuk itu, sebaiknya ditentukan masalah atau membuat fenomena tertentu sehingga membawa siswa berada dalam masalah tersebut. Masalah sudah dirancang agar sesuai dengan muatan kurikulum. Bahkan menurut Arends (2007), kadang-kadang simulasi-simulasi masalah lebih berguna di kelas daripada masalah nyata yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah dapat dibuat di kelas oleh guru dalam bentuk situasi yang diciptakan sebagai batu loncatan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat antar variabel (antara model pembelajaran *ARIAS* dengan motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah). Penelitian ini menggunakan desain *nonequivalen control group*. Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa desain ini tidak berbeda dengan *pretest-posttest group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.



Gambar 1. Desain Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SDN Selopanggung 1 dan SDN Selopanggung 2 Kediri. Responden penelitian ini melibatkan kelas V SDN Selopanggung 1 yang berjumlah 29 siswa dan SDN Selopanggung 2 berjumlah 28 siswa, yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2017 pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes meliputi pemberian soal tertulis berbentuk uraian kepada siswa sesuai dengan indikator kemampuan memecahkan masalah, soal tes terdiri atas 15 soal subjektif. Tes dilakukan dua kali yaitu pada tahap

pretest dan tahap *posttest* untuk kedua kelas penelitian. Tes ini digunakan untuk mengetahui adanya kontribusi model *ARIAS* dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang terjadi pada siswa.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai ketercapaian indikator motivasi belajar yang telah ditentukan peneliti. Observasi dilakukan dengan bantuan dari observer yang ditunjuk oleh peneliti dan telah mendapat penjelasan berkaitan dengan kegiatan pengamatan selama penelitian. Observer yang akan membantu mengamati kegiatan penelitian berjumlah dua orang dengan memegang lembar observasi yang sama dan dilakukan pada waktu yang bersamaan pula.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Evaluasi (tes kemampuan memecahkan masalah)

Lembar evaluasi diberikan dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Lembar evaluasi diberikan kepada siswa untuk mengetahui kontribusi model *ARIAS* dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah di pembelajaran IPS. Lembar evaluasi yang dikembangkan berupa tes tertulis dari materi kenampakan alam dan kenampakan buatan. Tes tersebut berupa 15 pertanyaan terbuka dalam bentuk uraian, sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam memecahkan masalah serta mendapatkan informasi dari berbagai referensi lain di sekitar siswa. Untuk soal yang berhasil dijawab oleh siswa diberikan skor sesuai dengan bobot soal yang telah ditentukan.

2. Lembar Observasi

Observasi yang dilakukan oleh observer digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar melalui pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas, baik pada kelompok kontrol (menggunakan model yang konvensional) maupun kelompok eksperimen (menggunakan model pembelajaran *ARIAS*). Lembar observasi yang akan dikembangkan berupa daftar *checklist* dengan jawaban “ya” atau “tidak” sesuai indikator motivasi belajar siswa meliputi tingkat perhatian, keaktifan bertanya atau menanggapi, kegigihan, menggali informasi dari berbagai sumber, dan kegembiraan dalam pembelajaran. Penilaian terdiri atas 2 kriteria, yaitu

skor 1 untuk jawaban “tidak” dan skor 2 untuk jawaban “ya”.

Sebelum dilakukan analisis data yang berkaitan dengan hasil penelitian, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji coba kelayakan instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial. Analisis data deskriptif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan. Sedangkan analisis data inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Arikunto, 2010, p. 282).

Data hasil pengamatan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sedangkan data hasil tes kemampuan memecahkan masalah dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah total nilai yang didapat siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Analisis data inferensial diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat uji t untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penggunaan model *ARIAS* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.
2. Ada pengaruh penggunaan model *ARIAS* terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan kenampakan buatan kelas V Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

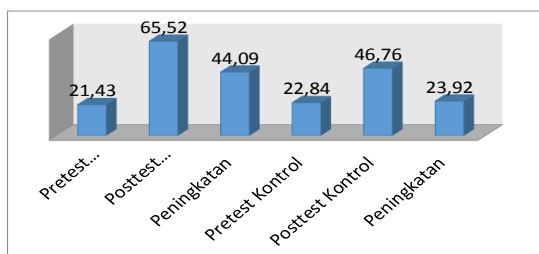
Hasil penelitian terdiri atas hasil validasi ahli, hasil penelitian di lapangan, dan hasil analisis inferensial. Berikut disajikan hasil validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang telah divalidasi oleh dua ahli yang kompeten di bidang IPS dan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

| Hasil Validasi | Rata-rata Nilai Validasi | Kategori | Keterangan |
|----------------------------------|--------------------------|-----------|---------------------------------------|
| Silabus | 3,28 | B / Valid | Dapat digunakan dengan sedikit revisi |
| RPP | 3,38 | B / Valid | Dapat digunakan dengan sedikit revisi |
| Lembar Observasi | 3,21 | B / Valid | Dapat digunakan dengan sedikit revisi |
| Tes Kemampuan Memecahkan Masalah | 3,61 | B / Valid | Dapat digunakan dengan sedikit revisi |

Hasil validasi silabus, RPP, lembar observasi dan tes kemampuan memecahkan masalah pada tabel tersebut menunjukkan rata-rata validasi kelayakan keempat perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dari validator mendapatkan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian layak digunakan dengan sedikit revisi.

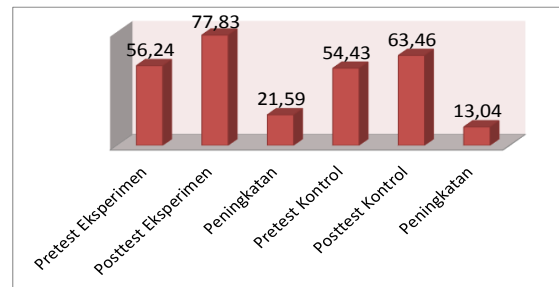
Selain hasil validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dari para ahli, akan disajikan pula hasil penelitian di lapangan berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah. Berikut disajikan grafik yang menggambarkan perbandingan hasil analisis data motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 2. Perbandingan Motivasi Belajar

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa hasil observasi motivasi belajar siswa yang telah dilakukan oleh observer di kelas eksperimen mengalami peningkatan, pada saat *pretest* motivasi belajar rendah (21,43 %), sedangkan pada saat *posttest* motivasi belajar siswa menjadi tinggi (65,52 %). Sedangkan hasil observasi motivasi belajar siswa yang telah dilakukan oleh observer pada kelas kontrol tidak banyak mengalami peningkatan, pada saat *pretest* motivasi belajar rendah (22,84 %), sedangkan pada

saat *posttest* motivasi belajar siswa menjadi sedang (46,76 %).



Gambar 3. Perbandingan Kemampuan Memecahkan Masalah

Hasil tes kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran ARIAS menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kelas. Pada *pretest* rata-rata kelas hanya 56,24, sedangkan pada *posttest* rata-rata kelas meningkat menjadi 77,83. Sedangkan hasil tes kemampuan memecahkan masalah pada kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan atau menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan belum adanya peningkatan yang signifikan terhadap rata-rata kelas. Pada *pretest* rata-rata kelas hanya 54,43, sedangkan pada *posttest* rata-rata kelas menjadi 63,46.

Selanjutnya akan disajikan hasil analisis data inferensial yang berkaitan dengan pengujian hipotesis dari peneliti. Berikut adalah hasil analisis data inferensial untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti. Sebelum dilakukan uji t, terlebih dahulu harus melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut hasil perhitungan pada penelitian ini.

Tabel 2. Uji Normalitas

| Variabel | Kelas | Df | Sig. | Deskripsi |
|------------------------------|------------|----|-------|-----------|
| Motivasi Belajar | Kontrol | 28 | 0,113 | Normal |
| | Eksperimen | 28 | 0,121 | Normal |
| Kemampuan Memecahkan Masalah | Kontrol | 28 | 0,200 | Normal |
| | Eksperimen | 28 | 0,155 | Normal |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa asumsi normalitas sudah terpenuhi, terlihat dari taraf signifikan pada semua variabel (motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah) *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih dari 0,05.

Tabel 3. Uji Homogenitas

| Variabel | df 1 | df 2 | Sig. | Deskripsi |
|------------------------------|------|------|-------|-----------|
| Motivasi Belajar | 1 | 55 | 0,832 | Homogen |
| Kemampuan Memecahkan Masalah | 1 | 55 | 0,699 | Homogen |

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji homogenitas pada *posttest* motivasi belajar siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,832 dan *posttest* kemampuan memecahkan masalah nilai signifikansi sebesar 0,699. Syarat data dikatakan homogen yaitu apabila nilai sig lebih dari 0,05, sehingga dari data yang telah diolah dapat dinyatakan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Tabel 4. Uji T - Independent Sample T-Test

| Variabel | T | Df | Sig. (2-tailed) | Deskripsi |
|------------------------------|-------|----|-----------------|------------|
| Motivasi Belajar | 4,513 | 55 | 0,000 | Ho ditolak |
| Kemampuan Memecahkan Masalah | 5,037 | 55 | 0,000 | Ho ditolak |

Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan hasil analisis dengan uji *Independent Sample t-test* diperoleh sig 2 tailed sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ dengan t hitung sebesar 4,513 untuk motivasi belajar dan 5,037 untuk kemampuan memecahkan masalah kemudian t hitung dikonsultasikan dengan t tabel untuk uji satu pihak dimana t tabel 2,004 (df=55) karena t hitung $>$ t tabel, berarti hasil kedua sampel berbeda secara signifikan. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat *posttest*. Siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran ARIAS lebih termotivasi dalam belajar dan lebih baik kemampuan memecahkan masalahnya dibandingkan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil olah data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran model ARIAS siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka merasakan proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar dan Nara (2010: 107) bahwa belajar yang bermakna terjadi bila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya.

Dalam pembelajaran menggunakan model ARIAS siswa melakukan pengamatan secara langsung berdasar materi yang diajarkan oleh guru, selain itu terjalin kerjasama dalam kelompok diskusi yang membuat siswa dapat saling berbagi ide atau pendapat. Adanya kegiatan menggali informasi juga turut membuat motivasi belajar siswa meningkat, karena siswa merasa kegiatan tersebut menarik untuk dilaksanakan dan memberikan pengalaman baru bagi mereka. Bektiarso (2015: 70) menyatakan bahwa bekerjasama memberikan motivasi untuk keterlibatan yang berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan dalam menemukan dan dialog bersama, dan untuk perkembangan keterampilan sosial.

Pemberian reward atau penghargaan atas keaktifan siswa sebagai bentuk penguatan dalam pembelajaran juga membuat siswa merasa senang dan termotivasi, karena mereka merasa dihargai atas hasil belajar mereka selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai pendapat bahwa pemberian penguatan atau respon berupa penghargaan dapat berpengaruh positif dalam kehidupan seseorang, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan usahanya (Bektiarso, 2015, p. 118).

Sedangkan untuk olah data tes kemampuan memecahkan masalah dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada siswa yang menggunakan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran menggunakan model ARIAS dalam hal mengembangkan kemampuan memecahkan masalah membuat siswa berpikir lebih kritis dan kreatif terhadap permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Peneliti mengembangkan permasalahan yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar siswa. Permasalahan tersebut sebagai kesatuan dan alat evaluasi pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Siregar dan Nara (2010) yang menyatakan bahwa masalah disajikan setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan, dengan tujuan agar memberikan kesempatan bagi siswa menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah.

Pada pembelajaran dengan model ARIAS siswa dilatih untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok diskusi. Diskusi kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berpikir, berinteraksi sosial, bersikap positif, berkomunikasi serta meningkatkan kreativitas anak (Bektiarso, 2015, p. 123). Hasil diskusi yang dilakukan siswa turut memengaruhi kemampuan memecahkan masalah dari tiap individu, sehingga kerjasama yang baik dalam kelompok sangatlah

diperlukan. Tujuan diskusi kelompok menurut Bektiarso (2015, p. 124) antara lain membagi informasi, membagi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan diskusi hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ARIAS (kelompok eksperimen) lebih termotivasi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Serta adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran ARIAS terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ARIAS (kelompok eksperimen) memiliki kemampuan lebih baik dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol).

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar siswa dan hasil kemampuan memecahkan masalah yang telah dicapai oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS, maka model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pada model pembelajaran ARIAS ini siswa akan terlibat aktif, berpikir kreatif dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Namun dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru harus menyesuaikan karakteristik dari materi ajar dengan mengkaji standar isi. Serta bagi peneliti lain, dapat melakukan peninjauan lain terhadap pengaruh model pembelajaran ARIAS, misalnya aktivitas siswa, minat, kreativitas siswa, dan lain sebagainya. Dikarenakan penelitian ini hanya ditinjau dari motivasi belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, R. I. (2008). *Belajar untuk Mengajar (Buku 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bektiarso, S. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Keller, J.M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance, The ARCS's Model Approach*. New York: Springer.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Permendiknas Nomor 22 tentang Standar Isi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, M. & Amri, S. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, P., Setiawan, W., & Sa'adah. (2010). Penerapan model ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assesment and Satisfaction) dalam Pembelajaran Tik (Teknologi Informasi dan Komunikasi). *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)*, 3 (1), 23-27.
- Siregar, Eveline dan Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stenberg, R. J. & Elena L. G. (2010). *Mengajarkan Kecerdasan Sukses, Meningkatkan Pembelajaran Dan Keberhasilan Siswa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, W. T. (2009). *Bahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Surabaya : Unesa University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- UNESA. (2000). *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.